

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sepanjang hidupnya, manusia tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam komunikasi tersebut, manusia memerlukan sarana yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan sebagainya. Sarana tersebut adalah bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2003: 32).

Dari definisi tersebut, kalau dibutiri akan didapat beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu, antara lain adalah (1) bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa tersebut mempunyai susunan yang teratur dan berpola sehingga mempunyai makna yang jelas, (2) bahasa itu berwujud lambang, artinya bahasa dapat digunakan sebagai sesuatu yang dapat menandai tindakan secara langsung dan alamiah, (3) bahasa adalah bunyi, artinya sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi, yang termasuk bunyi pada bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa, (4) bahasa itu arbitrer, artinya bahasa itu bersifat sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap dan manasuka, (5) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, artinya bahasa merupakan

sarana untuk berhubungan dengan orang lain, dan (6) bahasa itu adalah identitas penuturnya, artinya bahwa bahasa dapat mencerminkan identitas seseorang.

Secara garis besar, sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan demikian, wacana juga dibedakan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Dewasa ini pemahaman tentang wacana tidak bisa ditinggalkan oleh siapa saja yang ingin menguasai informasi. Wacana sebagai dasar pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat bahasa dalam komunikasi dengan informasi yang utuh. Teks tersusun oleh unsur-unsur yang kait-mengait membentuk wacana.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana dalam Sumarlam, 2009: 5). Pada definisi tersebut hal yang dipentingkan dalam sebuah wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk konkretnya dapat berupa kata, kalimat, paragraf atau sebuah karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya, yang penting makna, isi dan amanatnya lengkap.

Nurdiyantoro (2007: 4) berpendapat bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang

diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif. Walaupun kesemuanya itu hanya bersifat noneksistensial dengan sistem koherensinya sendiri karena oleh pengarang telah dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya.

Konjungsi sering disebut dengan istilah penghubung. Chaer (2008: 98) mengemukakan bahwa konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Sumarlam (2009: 33) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan misalnya alenia dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif. Konjungsi adalah hubungan yang menunjukkan bagaimana bagian kalimat atau klausa dihubungkan dengan yang mendahuluinya atau kalimat dalam sebuah wacana dapat berupa hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif.

Konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain yang tidak sederajat. Kehadiran konjungsi subordinatif di dalam konstruksi sintaksis selalu berada di dalam klausa terikat

yang menduduki klausa anak pada sebuah kalimat. Keberadaannya pada sebuah konstruksi dapat berfungsi sebagai subyek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket).

Objek sasaran penelitian ini adalah berbagai jenis konjungsi subordinatif yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Novel ini dipilih karena dalam novel tersebut terdapat kalimat majemuk bertingkat dengan berbagai macam hubungan makna yang ditandai oleh konjungsi. Dalam penelitian ini dibahas mengenai (1) bentuk dan pola penggunaan konjungsi subordinatif pada Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, (2) kemungkinan subordinasi pada konjungsi subordinatif yang sejenis dapat saling menggantikan, dan (3) hubungan makna yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis tertarik pada wacana novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, karena pada novel tersebut terdapat banyak masalah tentang konjungsi subordinatif yang perlu diteliti. Penelitian ini membahas “Analisis Penanda Hubungan Konjungsi Subordinatif pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi”.

B. Perumusan Masalah

Ada tiga masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana makna konjungsi subordinatif pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
2. Bagaimana kemungkinan subordinasi pada konjungsi subordinatif yang sejenis dapat saling menggantikan?

3. Bagaimana sifat konjungsi subordinatif pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan makna konjungsi subordinatif pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
2. Mendeskripsikan kemungkinan subordinasi pada konjungsi subordinatif yang sejenis dapat saling menggantikan.
3. Mendeskripsikan sifat konjungsi subordinatif pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia, khususnya mengenai kalimat majemuk bertingkat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka berpikir bagi penguasaan teori yang telah ada, terutama dalam bidang sintaksis.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang linguistik, yaitu tentang konjungsi.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai konjungsi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis.